BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen

Manajemen merupakan salah satu konsep fundamental dalam pengelolaan organisasi yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam penyelenggaraan seluruh aktivitas sekolah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan. Melalui penerapan manajemen yang baik, setiap program pendidikan dapat berjalan secara sistematis serta mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Menurut Terry (2009), manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara efektif. Definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengatur, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan serta koordinasi berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Pendapat tersebut sejalan dengan Koontz dan Weihrich (2010) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses merancang dan memelihara suatu lingkungan kerja sehingga individu dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktivitas organisasi secara terencana dan terkoordinasi.

Dalam perkembangannya, konsep manajemen mengalami perubahan

paradigma. Jika teori manajemen klasik lebih menekankan pada fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, maka manajemen modern lebih menitikberatkan pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep tersebut adalah W. Edwards Deming, yang memandang bahwa kualitas organisasi tidak cukup dicapai melalui pengawasan terhadap hasil akhir, tetapi harus dibangun melalui proses yang terus diperbaiki secara sistematis (Deming, 1986).

Deming (1993) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem yang digunakan dalam menjalankan setiap proses kerja. Oleh karena itu, organisasi harus membangun budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui suatu siklus manajemen yang mampu mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan perbaikan, mengevaluasi hasil, serta menetapkan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai *Plan, Do, Check, Act* (PDCA).

Dalam bidang pendidikan, konsep manajemen tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Fattah (2017) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Melalui manajemen pendidikan yang baik, sekolah mampu menciptakan budaya kerja yang profesional, meningkatkan kompetensi guru, serta menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses sistematis dalam mengelola berbagai sumber daya organisasi melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, konsep manajemen yang digunakan mengacu pada teori *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh

Edward Deming, karena teori tersebut dinilai lebih relevan dengan penelitian mengenai manajemen supervisi akademik berbasis kinerja yang menekankan pentingnya proses perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

2. Pengertian *Plan, Do, Check, Act* (PDCA)

Plan, Do, Check, Act (PDCA) merupakan salah satu model manajemen mutu yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming sebagai pendekatan sistematis untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Siklus ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (evaluasi), dan *Act* (tindak lanjut). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang terus berulang sehingga organisasi mampu melakukan evaluasi serta penyempurnaan terhadap setiap proses kerja secara berkesinambungan (Deming, 1986). Menurut Deming (1993), kualitas tidak dapat dicapai hanya melalui inspeksi terhadap hasil akhir, tetapi harus dibangun sejak proses perencanaan hingga tindak lanjut setelah evaluasi. Oleh karena itu, setiap kegiatan organisasi perlu dikelola melalui suatu siklus yang sistematis agar setiap kelemahan yang ditemukan dapat segera diperbaiki dan dijadikan dasar dalam penyempurnaan proses berikutnya. Konsep ini kemudian menjadi salah satu prinsip utama dalam *Total Quality Management* (TQM) yang banyak diterapkan di berbagai organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Senada dengan pendapat tersebut, Goetsch dan Davis (2016) menjelaskan bahwa PDCA merupakan metode manajemen yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, mengimplementasikan tindakan perbaikan, mengevaluasi efektivitas solusi, serta melakukan standarisasi terhadap praktik yang terbukti berhasil. Dengan demikian, PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian mutu, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Sallis (2012) menyatakan bahwa penerapan PDCA dalam

dunia pendidikan bertujuan membangun budaya mutu melalui proses evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pendidikan, termasuk pengelolaan pembelajaran, kepemimpinan sekolah, pengembangan profesional guru, serta sistem supervisi akademik.

PDCA memiliki karakteristik yang bersifat siklik (*cyclical process*), artinya setelah tahap *Act* selesai dilaksanakan, organisasi kembali memasuki tahap *Plan* untuk merancang perbaikan berikutnya. Siklus tersebut memungkinkan organisasi melakukan inovasi secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya sehingga kualitas organisasi terus mengalami peningkatan (Evans & Lindsay, 2020).

Dalam konteks pendidikan, siklus PDCA menjadi pendekatan yang sangat relevan karena seluruh program pendidikan pada dasarnya memerlukan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis. Menurut Fattah (2017), keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun program, tetapi juga oleh kemampuan melakukan evaluasi serta perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa PDCA merupakan suatu model manajemen mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi (*Check*), dan tindak lanjut (*Act*). Dalam penelitian ini, siklus PDCA digunakan sebagai grand theory untuk menganalisis manajemen supervisi akademik berbasis kinerja karena seluruh proses supervisi akademik pada dasarnya mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PDCA merupakan suatu model manajemen mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi (*Check*), dan tindak lanjut (*Act*). Keempat

tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkaitan sehingga setiap kegiatan organisasi dapat dievaluasi dan disempurnakan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian ini, teori *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) dipilih sebagai grand theory karena memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai manajemen supervisi akademik berbasis kinerja dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang. Supervisi akademik pada hakikatnya merupakan suatu proses manajerial yang tidak berhenti pada kegiatan pengawasan, tetapi mencakup perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi terhadap proses pembelajaran, evaluasi hasil supervisi berdasarkan indikator kinerja guru, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Seluruh rangkaian proses tersebut sejalan dengan siklus PDCA yang dikemukakan oleh Deming (1986, 1993).

Dengan demikian, penerapan teori PDCA dalam penelitian ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan (*Plan*) supervisi akademik berbasis kinerja disusun, bagaimana pelaksanaan (*Do*) supervisi dilakukan, bagaimana evaluasi (*Check*) terhadap hasil supervisi dilaksanakan, serta bagaimana tindak lanjut (*Act*) dilakukan sebagai upaya perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, teori PDCA tidak hanya menjadi landasan konseptual penelitian, tetapi juga menjadi kerangka analisis dalam menjawab seluruh pertanyaan penelitian mengenai manajemen supervisi akademik berbasis kinerja.

3. Konsep Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui pembinaan terhadap guru. Supervisi akademik tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pemberian bantuan profesional

kepada guru agar mampu meningkatkan kompetensi, kinerja, dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Menurut Sergiovanni dan Starratt (2013), supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Supervisi tidak berorientasi pada pencarian kesalahan guru, melainkan pada upaya pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Mulyasa (2022) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru melalui perencanaan, observasi, evaluasi, dan tindak lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Supervisi akademik diarahkan untuk membantu guru mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran sehingga mampu melaksanakan tugas profesional secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Priansa dan Somad (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses pemberian layanan profesional kepada guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui supervisi akademik, guru memperoleh umpan balik yang konstruktif sehingga mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Menurut Sahertian (2010), supervisi akademik adalah usaha memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru baik secara individual maupun kelompok agar mereka mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Supervisi dilakukan melalui kegiatan observasi, diskusi, konsultasi, bimbingan, dan evaluasi sehingga guru memperoleh pengalaman profesional yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Lebih lanjut, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuan mengajar melalui hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru. Oleh

karena itu, supervisi akademik harus dilakukan secara demokratis, objektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional, bukan sekadar penilaian administratif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan oleh kepala sekolah atau supervisor kepada guru melalui kegiatan perencanaan, observasi, evaluasi, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut guna meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, supervisi akademik dipahami sebagai proses manajemen pembinaan guru yang dilaksanakan berdasarkan siklus *Plan, Do. Check, Act* (PDCA). Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pengawasan, tetapi sebagai proses perbaikan berkelanjutan yang meliputi perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi hasil supervisi, serta tindak lanjut berupa pembinaan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik pada dasarnya bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Supervisi akademik tidak hanya berorientasi pada penilaian terhadap kinerja guru, tetapi lebih menekankan pada upaya pengembangan kemampuan profesional guru sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai dengan standar pendidikan.

Menurut Sahertian (2010), tujuan utama supervisi akademik adalah memberikan bantuan profesional kepada guru agar mampu meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, supervisi akademik lebih bersifat pembinaan daripada pengawasan semata.

Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran melalui pemberian bimbingan, arahan, motivasi, serta umpan balik terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Supervisi akademik juga bertujuan membantu guru mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik bertujuan mengembangkan profesionalisme guru melalui hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru. Supervisi dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Sementara itu, Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menegaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi kepada guru sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik merupakan bagian penting dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru meningkatkan kompetensi profesional melalui pembinaan yang sistematis, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperbaiki kinerja guru, serta mendorong terciptanya budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah. Dalam penelitian ini, tujuan supervisi akademik dikaji melalui pendekatan Plan–Do–Check–Act (PDCA) sehingga setiap kegiatan supervisi diarahkan tidak hanya pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses peningkatan mutu yang berkelanjutan.

c. Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi akademik memiliki fungsi yang sangat strategis dalam

meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional terhadap guru. Fungsi supervisi akademik tidak hanya terbatas pada kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian bantuan, bimbingan, motivasi, evaluasi, serta tindak lanjut yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, supervisi akademik dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Sahertian (2010), supervisi akademik memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai fungsi pembinaan, pelayanan, penelitian sederhana terhadap proses pembelajaran, dan evaluasi. Fungsi pembinaan diwujudkan melalui pemberian bantuan profesional kepada guru dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Fungsi pelayanan dilakukan dengan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan guru agar mampu mengembangkan kompetensinya secara optimal. Selain itu, supervisi akademik juga berfungsi sebagai sarana penelitian sederhana untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa supervisi akademik memiliki fungsi pembinaan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, supervisi akademik juga berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional guru melalui peningkatan kreativitas, inovasi pembelajaran, serta kemampuan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, supervisi akademik berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sehingga hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menyusun program perbaikan. Fungsi lainnya adalah memberikan motivasi kepada guru agar terus meningkatkan kualitas kinerja, tanggung jawab profesional, serta

komitmennya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Priansa dan Somad (2018) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai sarana pengendalian mutu pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, peningkatan efektivitas proses pembelajaran, serta penguatan budaya mutu di sekolah. Melalui fungsi tersebut, supervisi akademik tidak hanya berorientasi pada penilaian terhadap guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi akademik adalah membangun hubungan profesional antara supervisor dan guru melalui proses komunikasi, konsultasi, refleksi, dan pembinaan yang berkesinambungan. Hubungan profesional tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga guru terdorong untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya serta melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Apabila dikaitkan dengan teori *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh Deming (1986), fungsi supervisi akademik memiliki keterkaitan yang erat dengan setiap tahapan dalam siklus manajemen mutu. Fungsi pembinaan dan pengembangan mendukung tahap *Plan* dalam menyusun program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru. Fungsi pelayanan dan pendampingan diwujudkan pada tahap *Do* melalui pelaksanaan supervisi akademik, observasi pembelajaran, serta pemberian umpan balik kepada guru. Selanjutnya, fungsi evaluasi menjadi bagian dari tahap *Check*, yaitu menilai ketercapaian indikator kinerja guru berdasarkan hasil supervisi. Adapun fungsi motivasi dan pembinaan lanjutan merupakan implementasi dari tahap *Act*, yaitu melakukan tindak lanjut berupa pelatihan, pendampingan, maupun penyempurnaan program supervisi sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

fungsi supervisi akademik meliputi pembinaan profesional, pelayanan, pengembangan kompetensi, evaluasi, motivasi, dan pengendalian mutu pembelajaran. Seluruh fungsi tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi supervisi akademik dianalisis melalui pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) sehingga pelaksanaan supervisi akademik berbasis kinerja tidak hanya berorientasi pada penilaian administrasi, tetapi juga pada proses pembinaan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang.

d. Supervisi Akademik Berbasis Kinerja

Supervisi akademik berbasis kinerja merupakan pendekatan supervisi yang menekankan pada pencapaian kinerja nyata guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menilai kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan indikator kompetensi profesional yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2022), supervisi akademik yang efektif harus berorientasi pada peningkatan kinerja guru melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Kinerja guru dinilai berdasarkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inovatif, melakukan penilaian hasil belajar, serta mengembangkan kompetensi profesional secara berkesinambungan.

Senada dengan hal tersebut, Priansa dan Somad (2018) menjelaskan bahwa supervisi berbasis kinerja merupakan proses supervisi yang menggunakan indikator-indikator kinerja sebagai dasar dalam melakukan observasi, penilaian, evaluasi, serta pemberian umpan balik kepada guru. Dengan demikian, hasil supervisi menjadi lebih objektif karena didasarkan pada bukti nyata pelaksanaan tugas profesional guru.

Dalam perspektif manajemen mutu, pendekatan supervisi berbasis kinerja sangat relevan dengan konsep *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh Deming (1986). Pada tahap Plan, kepala sekolah menyusun program supervisi, menetapkan tujuan, indikator kinerja, serta instrumen supervisi. Tahap *Do* diwujudkan melalui pelaksanaan observasi pembelajaran, diskusi profesional, dan pembinaan guru. Selanjutnya, tahap *Check* dilakukan melalui evaluasi terhadap hasil supervisi berdasarkan indikator kinerja guru. Adapun tahap Act diwujudkan dalam bentuk tindak lanjut berupa pelatihan, pendampingan (*coaching*), serta penyempurnaan program supervisi agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Pendekatan supervisi akademik berbasis kinerja juga mendukung terciptanya budaya *continuous improvement*, yaitu budaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi. Menurut Sallis (2012), budaya mutu hanya dapat berkembang apabila setiap kegiatan dievaluasi secara sistematis dan diikuti dengan tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi akademik tidak lagi dipandang sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan uraian tersebut, supervisi akademik berbasis kinerja dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses pembinaan profesional yang dilaksanakan secara sistematis melalui siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) dengan menggunakan indikator kinerja guru sebagai dasar pelaksanaan supervisi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan proses supervisi yang lebih objektif, terukur, berkelanjutan, serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang.

4. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki, dihayati, serta diterapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga mencerminkan kualitas profesional guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi merupakan syarat utama bagi guru untuk mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik.

Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga profesional.

Menurut Mulyasa (2022), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, sikap profesional, serta tanggung jawab moral yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru yang kompeten tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara efektif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyanto dan Jihad (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus

dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan berdasarkan standar profesi yang berlaku. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, membimbing peserta didik, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lanjut, Sagala (2013) menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan profesional yang tercermin melalui penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar, kemampuan berkomunikasi, serta komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan secara efektif. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas serta meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Kompetensi guru di Indonesia telah ditetapkan secara nasional melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta diperjelas dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kedua regulasi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kompetensi ini menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Guru juga dituntut memiliki integritas, etika profesi, serta tanggung jawab moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Kompetensi ini diperlukan agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan peserta didik.

Sementara itu, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, memahami struktur keilmuan, mengembangkan materi pembelajaran sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melakukan pengembangan profesi secara berkelanjutan. Kompetensi profesional menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan tujuan supervisi akademik berbasis kinerja.

c. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini menjadi salah satu indikator utama profesionalisme guru karena berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi profesional guru mencakup kemampuan menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar; mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; mengembangkan

keprofesionalan secara berkelanjutan melalui refleksi; serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2022), kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui kegiatan ilmiah, pelatihan, penelitian tindakan kelas, inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru profesional tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Pendapat tersebut didukung oleh Sagala (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional mencerminkan kemampuan guru dalam menerapkan ilmu pengetahuan secara tepat dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam era transformasi pendidikan, kompetensi profesional guru juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

5. Hubungan Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru

Supervisi akademik memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah memberikan pembinaan, bimbingan, observasi, evaluasi, dan umpan balik kepada guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru memperoleh masukan yang objektif mengenai kekuatan dan kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi

akademik yang efektif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, memperbaiki praktik mengajar, serta meningkatkan profesionalisme melalui proses refleksi dan pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, peningkatan kompetensi profesional guru dianalisis melalui pendekatan *Plan, Do, Check, Act* (PDCA). Tahap *Plan* diwujudkan melalui penyusunan program supervisi berdasarkan kebutuhan guru. Tahap *Do* dilakukan melalui pelaksanaan supervisi akademik dan pembinaan profesional. Tahap *Check* dilaksanakan melalui evaluasi terhadap hasil supervisi berdasarkan indikator kompetensi profesional guru. Selanjutnya, tahap *Act* diwujudkan dalam bentuk tindak lanjut berupa pelatihan, pendampingan (*coaching*), serta penyempurnaan program supervisi sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan sistem pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen supervisi akademik berbasis kinerja dengan pendekatan PDCA menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang.

B. Landasan Sistem Nilai

Penelitian mengenai manajemen supervisi akademik berbasis kinerja dalam meningkatkan kompetensi profesional guru tidak hanya memerlukan landasan teoritis dan kebijakan, tetapi juga memerlukan landasan sistem nilai sebagai dasar dalam pelaksanaan supervisi akademik. Sistem nilai memberikan arah bagi kepala sekolah maupun guru dalam menjalankan proses supervisi sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja, tetapi juga pada pembinaan profesional yang berlandaskan moral, etika, rasionalitas, dan kebermanfaatan.

Mengacu pada sistem nilai yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi

(2017), terdapat enam sistem nilai yang relevan dengan penelitian ini, yaitu nilai teologik, fisiologik, logik, etik, estetika, dan teleologik. Keenam nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan manajemen supervisi akademik berbasis kinerja sebagai berikut:

1. **Nilai Teologik**

   Nilai teologik menjadi dasar dalam membangun integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan amanah kepala sekolah maupun guru selama proses supervisi akademik. Dalam penelitian ini, nilai teologik relevan karena supervisi akademik tidak hanya bertujuan menilai kinerja guru, tetapi juga membina guru secara profesional dengan mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan semangat pengabdian terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. **Nilai Fisiologik**

   Nilai fisiologik berkaitan dengan kesiapan fisik dan psikologis seluruh pelaku pendidikan dalam melaksanakan supervisi akademik. Relevansinya dengan penelitian ini terlihat pada pentingnya kesiapan kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pihak yang disupervisi agar seluruh tahapan supervisi berbasis kinerja dapat berlangsung secara efektif, objektif, dan berkelanjutan.

3. **Nilai Logik**

   Nilai logik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian ini karena manajemen supervisi akademik berbasis kinerja menuntut setiap keputusan didasarkan pada data, fakta, dan indikator kinerja guru. Seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut supervisi dilakukan secara rasional dan objektif berdasarkan hasil observasi pembelajaran, bukan atas dasar persepsi subjektif.

4. **Nilai Etik**

   Nilai etik berkaitan dengan profesionalisme dalam hubungan antara kepala sekolah dan guru selama proses supervisi akademik. Relevansi nilai ini terlihat pada pentingnya pelaksanaan supervisi yang menghormati martabat guru, menjaga objektivitas penilaian, memberikan umpan balik

secara santun, serta membangun komunikasi yang terbuka sehingga supervisi dipandang sebagai proses pembinaan, bukan sebagai bentuk penghakiman

5. **Nilai Estetika**

   Nilai estetika dalam penelitian ini berkaitan dengan terciptanya suasana supervisi yang harmonis, nyaman, dan kondusif. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis kinerja memerlukan hubungan kerja yang saling menghargai sehingga guru merasa aman untuk menerima masukan, melakukan refleksi, dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

6. **Nilai Teleologik**

   Nilai teleologik menekankan bahwa setiap kegiatan supervisi harus berorientasi pada tujuan yang jelas dan memberikan manfaat nyata. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa seluruh proses manajemen supervisi akademik berbasis kinerja diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keenam sistem nilai menurut Achmad Sanusi (2017**)** saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan manajemen supervisi akademik berbasis kinerja. Nilai teologik menjadi dasar integritas, nilai fisiologik mendukung kesiapan pelaksana supervisi, nilai logik memastikan pengambilan keputusan berbasis data, nilai etik menguatkan profesionalisme, nilai estetika menciptakan hubungan kerja yang kondusif, sedangkan nilai teleologik mengarahkan seluruh proses supervisi pada pencapaian tujuan peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan demikian, sistem nilai tersebut menjadi landasan filosofis yang memperkuat implementasi supervisi akademik berbasis kinerja dalam penelitian ini.

C. Landasan Kebijakan

1. **Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003**

   Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Undang-undang ini juga menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, mengevaluasi pembelajaran, serta membimbing peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru, sehingga manajemen supervisi akademik berbasis kinerja menjadi salah satu upaya untuk memastikan guru mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. **Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru**

   Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi, melakukan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, guru juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik berbasis kinerja berfungsi sebagai sarana pembinaan yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

3. **Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses**

   Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatur bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efektif, efisien, berpusat pada peserta didik, serta mendorong kreativitas dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Standar tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Dalam penelitian ini, manajemen supervisi akademik berbasis kinerja berperan sebagai instrumen untuk memastikan proses pembelajaran telah memenuhi standar yang ditetapkan, baik dari aspek

perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, maupun integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

4. **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**

   Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pada Pasal 10 disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

   Regulasi ini menjadi dasar utama penelitian karena fokus penelitian adalah peningkatan kompetensi profesional guru melalui manajemen supervisi akademik berbasis kinerja. Supervisi akademik menjadi salah satu bentuk pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis agar guru mampu memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

5. **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

   Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa setiap guru wajib memenuhi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Regulasi ini juga menjelaskan indikator setiap kompetensi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan tugas guru.

   Penelitian ini secara khusus berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru sehingga regulasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan indikator yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan supervisi akademik berbasis kinerja.

6. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah**

   Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru serta tenaga

kependidikan. Regulasi ini sangat relevan dengan penelitian karena kepala sekolah merupakan pelaksana utama supervisi akademik. Melalui supervisi akademik yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara sistematis, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan manajemen supervisi akademik berbasis kinerja memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Seluruh kebijakan tersebut saling mendukung dalam menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik serta pentingnya peningkatan kompetensi profesional guru sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen supervisi akademik berbasis kinerja di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang memiliki relevansi yang tinggi dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Penelitian Tesis ini
1	Piin luther dan Rambat Nur Sasongko. (2021). Jurnal Manajer Pendidikan.	Supervisi Akademik Sekolah : Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia	Fokus penelitiannya ialah Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan,	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus

			evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik oleh kepala sekolah belum dilaksanakan secara optimal. Supervisi masih berfokus pada pengawasan administratif dan pembinaan umum, sehingga belum efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Kendala utama meliputi kurangnya pemahaman kepala sekolah tentang supervisi akademik, keterbatasan pelaksanaan supervisi individual, serta perbedaan latar belakang pendidikan antara kepala sekolah dan guru.	penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Perbedaan hasil penelitian terletak pada temuan bahwa supervisi akademik tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja guru, tetapi juga menjadi sarana pembinaan, pendampingan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan, sehingga mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.
2	Kustan Santana dan Dedi Mulyadi. (2021).	Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalamMelaksanakanKeterampilan Dasar Mengajar Melalui Supervisi Akademik di SMA Negeri 25 Garut	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik secara terencana dan	Penelitian ini berfokus pada Manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui

	Jurrnal Ilmu Pendidikan		sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut, serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan mengajar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan secara terencana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi secara rutin mampu meningkatkan keterampilan mengajar guru.	siklus *Plan, Do, Check*, dan *Act* (PDCA) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran serta berlokasi di SMPN 1 Warungkondang dan SMPN 2 Warungkondang. Penerapan supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus PDCA mampu membangun sistem supervisi yang lebih terarah, sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Supervisi tidak hanya menjadi kegiatan penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan, pendampingan, refleksi, dan pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan mutu pembelajaran. Perbedaan

				penelitian tersebut dengan penelitian Kustan dan Dedi terletak pada fokus, pendekatan, dan hasil yang ingin dicapai. Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus PDCA untuk membangun sistem supervisi yang terarah, sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran. Sementara itu, penelitian Kustan dan Dedi berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik secara terencana dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan

				tindak lanjut, dengan hasil utama berupa peningkatan keterampilan mengajar guru. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan supervisi sebagai sistem manajemen mutu dan pengembangan profesional guru, sedangkan penelitian Kustan dan Dedi lebih menekankan pelaksanaan supervisi secara rutin sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru.
3	Wahyu Sobirin, Siti Sarah Nurhasanah, N Dede Khoeriyah, dan Eva Dianawati Wasliman. (2023). *Edubase : Journal of Basic*	Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pada Tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Bandung.	Penelitian ini berfokus pada peran dan strategi supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, melalui pengamatan kelas, pemberian umpan balik, pelatihan, refleksi diri, pembinaan, serta tindak lanjut	Penelitian ini berfokus pada Manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check*, dan *Act* (PDCA) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu

	Education		supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui strategi seperti pengamatan kelas, umpan balik, pelatihan, dan refleksi diri. Metode dan teknik seperti supervisi klinis, formatif, sumatif, kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi membantu dalam mengamati, memberikan dukungan, dan memfasilitasi pengembangan diri guru. Supervisi yang efektif berfokus pada pengembangan profesional guru, dukungan, umpan balik konstruktif, dan refleksi	pembelajaran serta berlokasi di SMPN 1 Warungkondang dan SMPN 2 Warungkondang. Penerapan supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus PDCA mampu membangun sistem supervisi yang lebih terarah, sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Penelitian pertama berfokus pada berbagai strategi dan teknik supervisi pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti pengamatan kelas, umpan balik, pelatihan, refleksi, dan pembinaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus PDCA. Perbedaannya, penelitian

			diri, dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan hasil pembelajaran siswa. Tindak lanjut supervisi melibatkan evaluasi, refleksi, pembinaan, partisipasi dalam kelompok MGMP, serta pelatihan atau bimbingan teknis untuk guru-guru yang disupervisi	pertama menekankan strategi supervisi, sedangkan penelitian kedua menekankan sistem manajemen supervisi yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.
4.	Rina Ayuni, Prim Masrokan Mutohar binti Maunah. (2024). Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan	Urgensi Supervisi Akademik sebagai Fundamen Profesionalisme Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan yang berkelanjutan. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan berbagai teknik sesuai kebutuhan guru dan berlandaskan prinsip kemanusiaan, objektivitas, demokratis,	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil

			serta keberlanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. penelitian pertama menekankan teknik dan prinsip pembinaan supervisi, sedangkan penelitian ini menekankan sistem manajemen supervisi yang terstruktur melalui siklus PDCA.
5.	Desy Anita Karolina Sembiring, dan Grace Simanjuntak. (2023). Jurnal Pengelolaan Pendidikan.	Dinamika Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Sebuah Studi Literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui umpan balik konstruktif dan pembelajaran berkelanjutan. Efektivitas supervisi dipengaruhi oleh dukungan teknologi, kolaborasi, serta kemampuan mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaannya.	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan

				guru. penelitian pertama berfokus pada faktor pendukung dan efektivitas supervisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada sistem dan tahapan manajemen supervisi yang terstruktur melalui PDCA.
6.	Wahyu Hidayat, Mohamad Jaenudin, Nanat Fatah N, dan Ade Aisyah. (2018). Jurnal Pendidikan Universitas Garut.	Optimalisasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Di Kabupaten Garut (Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Dan 2 Garut).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik disusun secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak di sekolah. Pelaksanaan supervisi dilakukan berdasarkan evaluasi pembelajaran, sedangkan tindak lanjut dilakukan melalui workshop dan program perbaikan untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. penelitian pertama

				menekankan tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi, sedangkan penelitian ini menekankan sistem manajemen supervisi yang berkelanjutan melalui siklus PDCA.
7.	Eka Rista Hartimurti. (2019). Jurnal Buah Hati.	Supervisi Akademik Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut mampu meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD. Tindak lanjut supervisi mendukung pengembangan kompetensi, pembinaan karier guru, serta peningkatan kualitas pembelajaran.	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. penelitian pertama menekankan peningkatan

				kompetensi profesional dan karier guru PAUD, sedangkan penelitian ini menekankan manajemen supervisi yang sistematis dan berkelanjutan melalui PDCA.
8.	Pandit Isbianti, Dwi Esti Andriani. (2021). Jurnal Manajemen Pendidikan.	Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik sesuai tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pembinaan guru. Supervisi efektif dalam mendorong pemanfaatan teknologi informasi, namun pembimbinga n penyusunan silabus masih perlu ditingkatkan.	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalism e guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondan g, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru.
9.	Asrina M. Saman, Enung Hasanah. (2024).	Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanankan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui

	Jurnal Ilmu Pendidikan.		melalui tahapan perencanaan, observasi kelas, dokumentasi, umpan balik, tindak lanjut, dan evaluasi. Pelaksanaan supervisi berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru, serta diprioritaskan bagi guru baru maupun guru yang memerlukan pembinaan.	siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. penelitian pertama lebih menekankan pelaksanaan supervisi dan pemanfaatan teknologi, sedangkan penelitian ini menekankan sistem manajemen supervisi yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui siklus PDCA.
10.	Kusnita. (2023). Edugama: Jurnal Kepndidika	Efektivitas Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kompetensi Guru.	Supervisi akademik yang dilaksanakan secara efektif dapat membantu	Penelitian ini berfokus pada manajemen supervisi akademik berbasis kinerja melalui

	n dan Sosial Keagamaan .		guru dalam peningkatan kompetensi dalam rangka peningkatan mutu proses dan hasil belajar. Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik akan berdampak pada efektivitas proses dan hasil pembelajaran.	siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act* (PDCA) dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Lokus penelitian berada di SMPN 1 dan SMPN 2 Warungkondang, dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. penelitian pertama menekankan dampak atau efektivitas supervisi terhadap kompetensi guru dan hasil pembelajaran, sedangkan penelitian ini menekankan pengelolaan supervisi melalui sistem PDCA yang terstruktur dan berkelanjutan.